

## Akulturası religi dalam arsitektur vernakular rumah Melayu Pontianak

Muhammad Hidayat<sup>1\*</sup>, Budi Prayitno<sup>2</sup>, Dwita Hadi Ratmi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Teknik Arsitektur, Politeknik Negeri Pontianak

Jl. Ahmad Yani, Pontianak, Indonesia

<sup>2,3</sup>Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Jl. Grafika, no. 2, Kabupaten Sleman, Yogyakarta - 55284, Indonesia



ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article history:</i> Received March 01, 2020 Received in revised form March 20, 2020 Accepted April 18, 2020 Available online August 01, 2020</p>	<p><b>Religious acculturation in vernacular architecture in the Pontianak Malay house</b></p> <p>Since its founding, Pontianak has been a multicultural society which is, reflected by the embodiment of the acculturation of traditional house architecture found in the neighborhoods where the city was firstly established and still exist until today. The history this city shows, that multicultural has existed for a long time, as the result of cultural integration of certain ethnic groups in the early formation of the Pontianak sultanate. This research is intended to explore further, the religious acculturation that accompanies the embodiment of ethnic acculturation in the vernacular architecture of the Pontianak Malay house. In this city, Malay is an embodiment of inter-ethnic diaspora who share Islamic faith. This research is a qualitative-descriptive research with a case study approach that involve 30 selected samples. The analysis is based on the extent to which the strength of the religious system of each ethnicity involved in the process of acculturation, with reference to the history of the development of da'wah in Pontianak in particular and in West Kalimantan in general. The study uncovered that religious acculturation embodied in Pontianak Malay vernacular architecture represented the form of tolerance between Islamic religious groups of each ethnicity (acculturation-separative) and in the physical element of acculturation to show respects to the authority of the Bugeinese vernacular (integrative-assimilative acculturation). It is hoped that the results of this study will further enrich the main elements of the vernacular architecture of the Pontianak Malay house, and will further illustrate the richness of Pontianak Malay Culture.</p>
<p><i>Keywords:</i> Acculturation Architectural vernacular Immanence Islam Pontianak Malay house</p>	
<p><b>*Corresponding author:</b> Muhammad Hidayat Jurusan Teknik Arsitektur, Politeknik Negeri Pontianak, Indonesia Email: <a href="mailto:muhidayat24@gmail.com">muhidayat24@gmail.com</a></p>	

### Pendahuluan

Kota Pontianak sering dikenal sebagai kota katulistiwa, karena posisi geografisnya yang dilintasi garis katulistiwa (equator\_00) (BAPPEDA Kota Pontianak 2018). Kekhasan yang belum banyak dipahami adalah bahwa Kota Pontianak sejak awal berdiri merupakan kota

multi-etnik, semua etnik memiliki peran dalam pembentukan perkembangan Kota Pontianak. Semua etnik adalah para pendatang/migran yang datang ke Pontianak, berinteraksi dan berakulturası, sehingga terjadi diaspora Melayu Pontianak (Hasanuddin and Kristanto 2001).

Sebutan Melayu Pontianak merupakan titik kompromi sebagai “rumah bersama” bagi

beragam etnik yang ada, khususnya etnik yang memiliki kesamaan dalam keyakinan iman Islam. Sehingga, budaya Melayu Pontianak pada hakikatnya adalah produk akulturasi religiusitas Islam dari beragam migran etnik yang datang sejak awal ataupun yang datang kemudian di wilayah Pontianak.

Dalam lingkup arsitektur, akulturasi yang terjadi adalah akulturasi bentuk yang mewujud pada elemen-elemen bangunan (Lalu and Fauzy 2020), dalam konteks bahasan pada artikel ini adalah rumah tinggal, sebagai cara berkompromi dari masing-masing migran etnik yang berinteraksi secara budaya. Akulturasi bentuk tersebut menghasilkan karakter bangunan yang khas, yang menandai perwujudan arsitektur rumah Melayu Pontianak (Salura and Fauzy 2012; Salura and Fecianti 2015; Sukada and Salura 2020; Salura 2012).

Dialektika budaya bentuk yang terjadi adalah dialektika budaya teknologi yang disepakati dan dijalani oleh semua etnik yang berinteraksi dan berakulturasi, dan membentuk cara membangun atau budaya membangun dalam masyarakat multietnik tersebut (Adimihardja and Salura 2004). Atau dalam terminologi arsitektur vernakular, yang disepakati masyarakat setempat sebagai cara membangun dan membentuk arsitektur rumah tinggal setempat (Wiranto 1999; Salura and Fauzy 2013).

Tema akulturasi religi yang diangkat dalam penelitian ini karena memiliki keterkaitan langsung dengan kejadian akulturasi etnik yang mewujud dalam elemen arsitektur vernakular rumah Melayu Pontianak. Masing-masing etnik saling berinteraksi dan berakulturasi tidak hanya dalam membangun tatanan vernakularitas bangunan rumah, tapi juga melibatkan aspek religi dan atau kosmologi yang melekat pada elemen bangunan rumah yang menjadi keyakinan dari masing-masing etnik. Dalam penelitian ini diambil 30 situs rumah vernakular yang saat ini masih lestari dan dibangun sejak awal berdirinya Kraton Kesultanan Kadriah dan Masjid Jami' pada tahun 1778 Masehi yakni pada masa Sultan I Sy. Abdurrahman Al-Kadrie, hingga kesultanan terakhir pada masa Sultan VI Sy. Muhammad Al-Kadrie pada tahun 1945 (Hidayat, Prayitno, and Rahmi 2020) (Lihat gambar 1).

Menurut Hidayat (2020) dari penelusuran sejarah migrasi penduduk ke Pontianak, terdapat empat etnik utama yang berinteraksi dan berakulturasi di masa-masa awal dalam

mendukung Sultan I membangun keraton Kesultanan Kadriah Pontianak dan membangun permukimannya. Keempat etnik tersebut; etnik Arab (Sultan), etnik Bugis, etnik Riau, dan etnik Banjar (Hidayat, Prayitno, and Rahmi 2020).



(a) The youngest house was build in the 1940s



(b) The oldest house was build in the 1800s

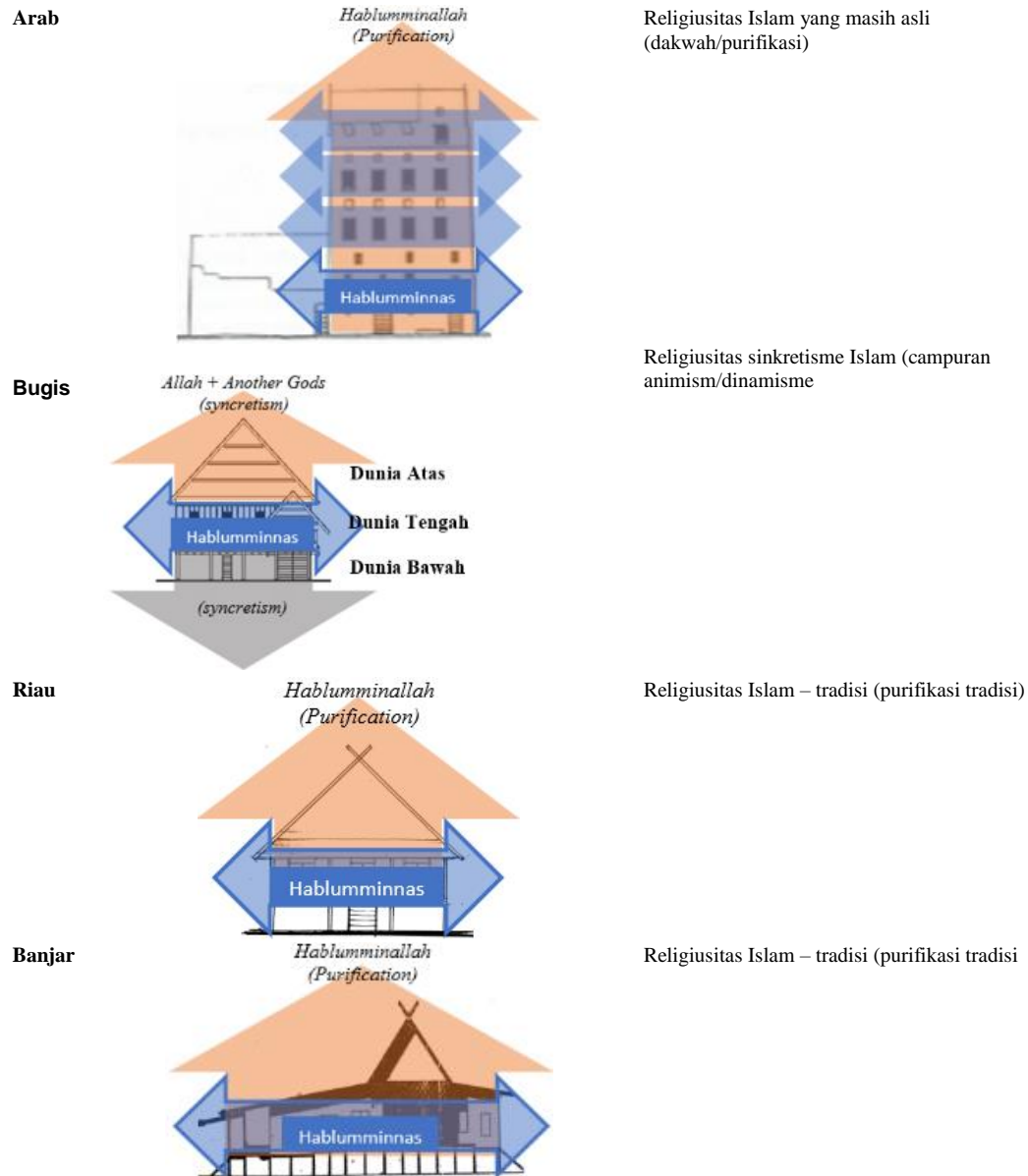
**Gambar 1.** Orientasi religi dalam kosmologi masing-masing etnik

Keempat kelompok etnik tersebut secara spesifik berakulturasi secara integratif-asimilatif, dimana kemudahan berakulturasi karena ada kesamaan yang mengikat (*binding similarity*). Yang utama adalah faktor sosio-religi mereka yang memiliki kesamaan keyakinan iman-Islam hingga memiliki enkulturasi yang sama (*mutual intension*) yang menjadikan kelompok etnik mudah dalam proses berakulturasi (Hidayat, Prayitno, and Rahmi 2020).

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah dialektika religi yang terjadi antar etnik yang berakulturasi terkait dengan rumah tinggal kelompok etnik. Karena terdapat polarisasi dalam religiusitas masing-masing etnik, di satu sisi ada yang meyakini Islam secara murni/asli, sehingga dinamikanya akulturasi lebih pada dinamika

purifikasi. Di sisi lain ada yang meyakini Islam secara sinkretis, yakni keyakinan Islam yang tercampur dengan keyakinan lama (*animism-dynamism*). Pada [gambar 2](#) di bawah ini menunjukkan tiap migran etnik di Pontianak memiliki orientasi religiusitas Islam yang berbeda

dalam aspek kosmologi masyarakat komunitasnya. Sehingga saat komunitas etnik tersebut berinteraksi dan berakulturasi di Pontianak, mereka tidak hanya melakukannya dalam aspek elemen bentuk (vernakular) tapi juga mengkomponikan aspek keyakinan (*religiosity*).



**Gambar 2.** Orientasi religi dalam kosmologi masing-masing etnik

[Gambar 2](#) tentang orientasi religi dalam kosmologi masing-masing etnik menunjukkan posisi religiusitas etnik Bugis sangat kental *syncretisism*, sedangkan religiusitas etnik Riau dan etnik Banjar memiliki akulturasi di tingkatan

tradisi, beberapa hal masih bersinggungan dengan aspek keyakinan (*aqidah*) yang masih diperdebatkan hingga sekarang. Tapi komunitas etnik tersebut relatif telah mengalami proses purifikasi (*sibghotullah*), dan merasa tidak

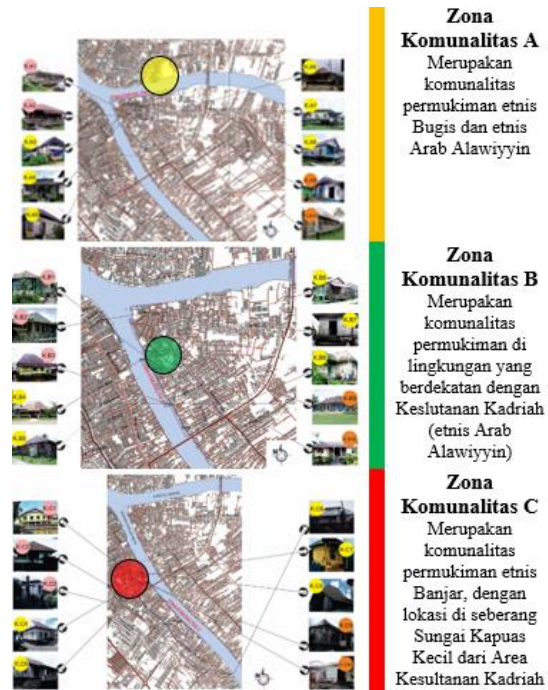
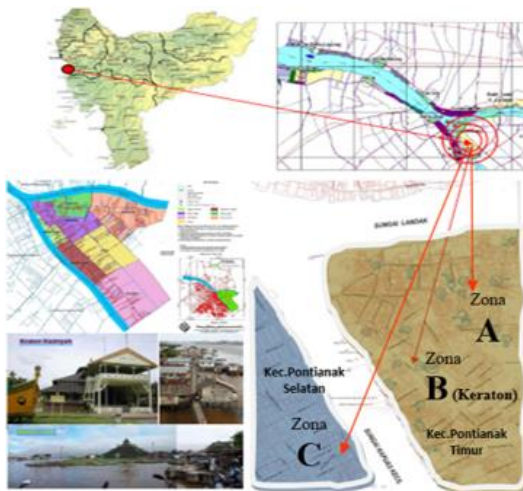
melakukan kesyirikan (penyekutuan Tuhan) dalam upaya melestarikan tradisi lama. Etnik Arab, apalagi Arab Alawiyyin, memiliki beban sejarah yang harus dijaga sebagai ahlu Bait, sehingga dituntut juga menjaga purifikasi Islam secara benar dan konsisten.

Pertanyaan penelitiannya ialah bagaimana dan mengapa dialektika budaya bentuk yang dikompromikan menyangkut elemen vernakular bangunan di satu sisi dan orientasi religiusitas Islam yang berbeda pada sisi yang lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, menemukan wujud dialektika dalam akulturasi religi yang melekat dalam elemen arsitektur vernakular rumah Melayu Pontianak. Kedua, menemukan gambaran purifikasi Islam (murni) yang berhadapan religiusitas Islam yang berbeda, terkait dengan jaringan ulama yang sudah ada pada waktu akulturasi terjadi.

## Metode penelitian

Menurut Koentjaraningrat bahwa unsur religi merupakan unsur kebudayaan yang sulit berubah, sementara unsur teknologi/peralatan merupakan unsur budaya yang paling mudah berubah (Koentjaraningrat 1993; Sutrisno 1990). Dalam penelitian ini, kedua unsur di atas merupakan unsur yang bisa ditemui datanya di lapangan. Oleh karenanya, penelitian ini akan mengaitkan dua hal; (1) unsur fisik arsitektur rumah tua Pontianak sebagai unsur teknologi yang masih berdiri artefaknya hingga saat ini. (2) religiusitas etnik melayu Pontianak, sebagai hasil akulturasi religi yang kemungkinan masih bisa ditelusuri dalam keyakinan di masyarakat.



**Gambar 3.** Lokasi 30 kasus rumah tua di Pontianak dalam 3 zona komunalitas etnik (Hidayat, Prayitno, and Rahmi 2020)

Dengan menggunakan data penelitian sebelumnya, terdapat 30 kasus rumah tua di Pontianak dalam 3 komunalitas berbeda (Lihat gambar 3). Dibangun antara  $\pm$  80 tahun sampai 200 tahun yang lalu, dikaji hubungan antara hasil akulturasi elemen arsitektur dengan akulturasi religi, ditengah karakter dasar aqidah Islam yang bersifat purifikatif di Kalimantan Barat.

Untuk data fisik rumah (unsur teknologi/alat) akan dilakukan kajian secara nomotetik untuk temuan yang sifatnya kuasi-kualitatif. Sedangkan, untuk data kualitatif terkait dengan unsur religi akan dilakukan secara ideografik, melalui wawancara dan kajian literatur terkait.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode studi kasus, yakni mambangun sintesa antara fakta dan teori (*Synthesizing of cases*). Pendekatan metode ini merujuk pada salah satu model generalisasi metode studi kasus yang disampaikan oleh Rolf Johansson (Johansson 2003). Sehingga, temuan akulturasi religi dibangun dari uji perbandingan atas kasus-kasus yang mengemuka di lapangan ditinjau dari peran masing-masing etnik yang berakulturasi. Dan dari semua itu dilakukan kesimpulan (*inferensi*) sebagai bentuk konstruksi hasil penelitian.

## Temuan dan pembahasan

Merujuk pada hasil temuan penelitian sebelumnya, Hidayat mengemukakan adanya tiga kondisi yang mawujud dan mengelompok dalam tiga keadaan berbeda, yaitu: (1) elemen-elemen yang bertahan (*continuity elements*); (2) elemen-elemen yang mudah berubah (*changeable elements*); dan (3) elemen-elemen yang mengikat (*bonding elements*) (Hidayat, Prayitno, and Rahmi 2020).

Dalam temuannya itu Hidayat menyampaikan bahwa seperti yang terlihat pada tabel 1 di bawah ini, ternyata elemen-elemen yang bertahan (*continuity elements*) pada arsitektur vernakular rumah tua Pontianak, merupakan elemen-elemen inti (*core elements*) yang saling terhubung erat hingga mampu terbentuk model konstruksi bangunan rumah tinggal. Implikasinya menjadi indikasi bahwa akulturasi elemen bentuk secara fisik mengarah pada perwujudan arsitektur vernakular rumah Melayu Pontianak.

**Tabel 1.** Elemen yang dominan, menggambarkan vernakularitas yang bertahan dalam 150 tahun

No	Elemen	Distribusi Data Karakter	Indikasi Vernakular Pontianak		Etnik yang Lebih Dominan Mempengaruhi Bentuk				Perwujudan Temuan Akulturasi
			Karakter Dominan	(%)	Arab	Bugis	Riau	Banjar	
1	Plan (spatial)		Grid (Lontang)	93	--	√	--	--	Bentuk kerangka modul grid pembentuk denah sepenuhnya konsep Lontang dalam rumah vernakular Bugis.
2	Roof (physical)		Limas	87	--	√	--	√	Bentuk Limas muncul sebagai preseden baru sebagai transformasi /integrasi wujud orientasi atap antara vernakular Bugis dan vernakular Banjar
3	Space of Roof/Plafond (spatial)		Plafond	77	--	√	--	--	Vernakular Bugis mensyaratkan ruang bawah atap, bagi semua rumah yang dibangunnya, sebagai gambaran keyakinan mereka tentang konsep Rakkeang (dunia atas) dalam kosmologi Bugis.
4	Floor Height (physical)		Lantai Datar (tidak ada hirarkhi)	100	--	√	√	--	Semua etnik sepatok untuk tidak membuat perbedaan lantai dalam rumah Induk (sebagai wujud prinsip kesamaan)
5	Fondation (physical)		Alas-Laci Galang	100	--	√	--	√	Bentuk rekayasa baru wujud baru sistem Pondasi, sebagai transformasi/integrasi dari sistem Kacapuri Banjar dengan konsep sistem Stake Bugis.
7	Main Column (physical)		Kolom Utama ('Pertama')	100	--	√	√	--	Semua etnis memiliki konsep yang sama dalam proses ritual terhadap satu Tiang Utama/Pertama (bernilai seperti axis-mundi), seperti tiang Aliri pada vernakular Bugis, namun penyebutan "Tiang Seri" merupakan istilah dari vernakular Riau

(Hidayat, Prayitno, and Rahmi 2020)

Dari elemen-elemen inti di atas dapat dibuat ilustrasi model (Lihat [gambar 4](#)) yang membentuk arsitektur vernakular rumah Melayu Pontianak.



**Gambar 4.** Model perwujudan akulturasi etnik pada elemen arsitektur vernakular rumah Melayu Pontianak (Hidayat, Prayitno, and Rahmi 2020)

Hidayat menyatakan bahwa data telah menunjukkan adanya dominasi vernakular Bugis dalam akulturasi etnik pada elemen arsitektur vernakular rumah Melayu Pontianak. Ini juga sekaligus menggambarkan tentang aspek pertukangan yang telah terlembaga dengan baik dan bertahan selama 150 tahun. Adalah suatu bentuk kepintaran lokal (*the local genius*) yang banyak tersusun dari unsur vernakularitas arsitektur rumah tinggal etnik Bugis.

Dalam [tabel 1](#) di atas, Hidayat mengemukakan bahwa pada semua elemen utama/*core* seperti; unsur konsep denah, bentuk atap, ruang bawah atap, perbedaan tinggi lantai, sistem pondasi, hingga kedudukan tiang utama (*“axis mundi”*) mencerminkan unsur utama bangunan. Dan semua angka berada di atas 75% (dominan) dan mengarah pada peran vernakular etnik Bugis (Hidayat, Prayitno, and Rahmi 2020).

Terkait dengan akulturasi religi, dialektika religiusitas etnik Bugis yang merupakan religiusitas sinkretisme Islam memiliki peluang yang dominan berhadapan dengan purifikasi Islam (etnik Arab) dan purifikasi Islam tradisi (etnik Riau, etnik Banjar).

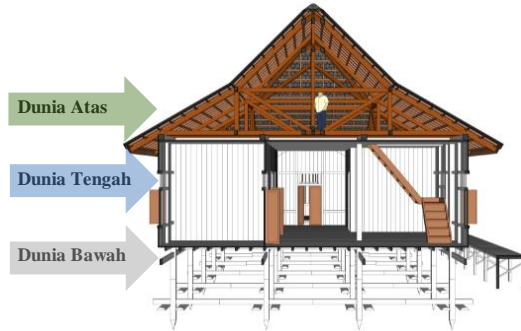
Dari data yang ada terkait dengan hasil akulturasi elemen vernakular rumah Melayu Pontianak dan hasil akulturasi religi yang melekat pada elemen tersebut menggambarkan beberapa temuan menarik. Karena tidak setiap elemen memiliki lekatan nilai religi didalamnya, hanya elemen-elemen tertentu.

Sehingga beberapa temuan penting dan penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Terdapat elemen yang menunjuk kan indikasi kuat tentang adanya akulturasi religi yang bersifat

asimilatif dalam hal bentuk dan keberadaan ruang bawah atap. Tergambar pada semua sampel kasus rumah tua di Pontianak (100%), semua etnis menerima keberadaan ruang bawah atap Bugis. Yang membedakan hanya keberadaan tangga ke atas (77%) yang diartikan bahwa ruang itu akan difungsikan untuk ritual tertentu, dan (33%) tidak membuat tangga/sebatas plafond penutup. Keberadaan ruang atap menunjukkan tentang kuatnya sistem religi (hierarki kosmologis) dari vernakular Bugis pada masa itu, yang diwakili oleh kelompok pertukangan etnik Bugis dalam mengerjakan pembangunan rumah-rumah setiap etnik yang ada di Pontianak. Kondisi ini melembaga sedemikian rupa, sehingga mampu bertahan dan berumur hingga sampai bangunan terakhir (termuda) yang didirikan sekitar tahun 1940-an. Apakah pelebagaan vernakular ini karena aspek kosmologi di atas? masih perlu diuji lebih lanjut mengingat kondisi tersebut, karena faktor modalitas pertukangan Bugis. Sedangkan, perkembangan pada awal abad 20 sudah banyak kelompok pertukangan China (Wati 1989), dan masih mempertahankan cara etnis Bugis membangunnya, dimana pertukangan China melakukan adopsi cara membangun rumah oleh etnis Bugis bukan karena pandangan kosmologisnya, karena nilai warisannya yang sudah melembaga di masyarakat. Kenapa semua etnik menerima bentuk ini (*assimilative strategy*)? dugaan utama adalah karena hal itu terkait dengan keyakinan para pertukangan etnis Bugis harus membuat keberadaan 3 dunia tetap harus dibangun sebagai bagian dari pandangan kosmologinya, seperti yang terlihat pada [gambar 5](#).

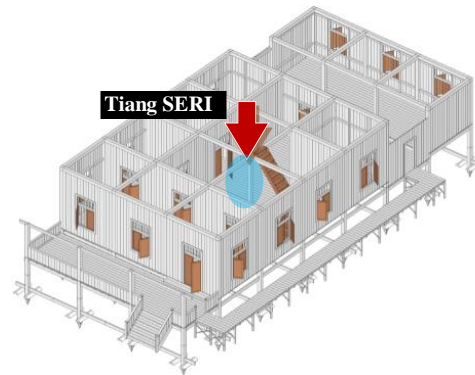
Perkembangan morfologi ruang selanjutnya adalah sumur, tempat wudu, dan kamar mandi/toilet. Sumur dibangun di sebelah Utara Masjid pada tahun 1970 dengan fungsi sebagai tempat untuk berwudu. Posisi sumur berada di dalam kuadran IV sejak 1970 hingga 1990 (Lihat [gambar 5](#)). Kamar mandi/toilet dan tempat wudu dibangun pada tahun 1980 dan secara konsisten menempati kuadran IV hingga tahun 2019. Secara morfologinya kedua ruang ini memiliki perkembangan yang sangat signifikan dimulai pada tahun 2005 dengan menggabungkan kedua ruang tersebut dan membaginya berdasarkan jender, yakni pria di Selatan dan wanita di Utara. Pada tahun 2010 terdapat penambahan ruang kamar mandi/toilet dan tempat wudu yang dibangun di sebelah Timur terpisah dari bangunan Masjid. Ruang ini kemudian menjadi tempat

wudu serta kamar mandi/toilet bagi wanita (Lihat gambar 5).



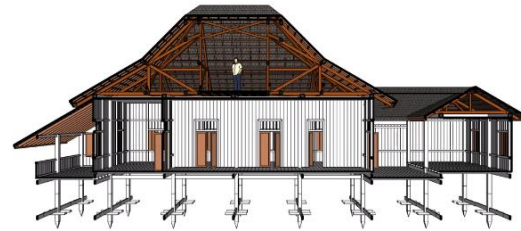
**Gambar 5.** Keberadaan ruang bawah atap yang menandai kuatnya kosmologi arsitektur vernakular etnik Bugis (Hidayat, Prayitno, and Rahmi 2020)

Walau etnik lain (Arab, Banjar, Riau) menerima keberadaan ruang atap, tapi secara kosmologis etnik tersebut tidak memiliki keyakinan itu, sehingga cenderung sikapnya dengan tidak dibuat tangga ke atas, atau tidak digunakan sama sekali ruangnya. Sedangkan, untuk etnik Bugis menggunakannya sesuai dengan keyakinannya yakni untuk hal-hal yang sifatnya suci (*eden*) atau sesaji-sesaji bagi “Yang Menguasai Dunia Atas”; (2) Keberadaan *tiang ‘seri’* (*‘axis mundi’*) pada rumah tua di Pontianak, yang keberadaannya diyakini oleh masyarakat pemiliki rumah memiliki kekuatan menjaga rumah dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan (Lihat gambar 6). Keyakinan ini persis seperti yang diyakini oleh etnik Bugis dengan *tiang alirinya* sebagai sumbu dunianya. Baik *tiang seri* maupun *tiang aliri* keduanya disakralkan dan oleh karenanya saat memulai pendirian bangunan, pada tiang tersebut dilakukan upacara dan doa tertentu yang dipanjatkan, sebelum dibangun secara keseluruhan. Penyebutan “*seri*” adalah sebutan tiang utama pada etnik Riau (*tiang seri*), perbedaannya tiang utama *tiang seri* etnik Riau berjumlah 5 batang tiang yang diupacarakan;



**Gambar 6.** Keberadaan tiang seri pada arsitektur vernakular rumah Melayu Pontianak (Hidayat, Prayitno, and Rahmi 2020)

(3) Untuk etnik Arab Alawiyyin, menganut satu-dua amalan Thariqah (*Tariqah Haddad Alwy dan Tariqah Qadiriyyah Naqsha-bandiyyah*). Etnik Arab Alawiyyin menggunakan satu atau dua ruang untuk digunakan sebagai ruang berdzikir dan melafadzkan seluruh amalan dzikirnya. Seperti terlihat pada gambar 7, pertama, menggunakan ruang kamar depan yang paling Barat (dekat kiblat) untuk dijadikan ruang ‘*khalwat*’ (bermunajat) untuk menyendiri dan tidak terganggu dalam aktifitas dzikirnya.



**Gambar 5.** Keberadaan kamar depan dan ruang perantara untuk aktifitas dzikir thariqah etnik Arab Alawiyyin (Hidayat, Prayitno, and Rahmi 2020)

Kedua, menggunakan ruang pelantaran (*inner court*) juga untuk melakukan aktifitas dzikirnya pada malam hari dan langsung berhadapan dengan langit (tidak terhalang atap).

Kembali pada tujuan pertama dari penelitian ini, bahwa sejauhmana akulturasi religi terjadi dalam akulturasi etnik elemen arsitektur vernakular rumah tua (Melayu) Pontianak. Keempat temuan di atas menunjukkan bahwa keempat etnik yang berakulturasi tersebut, membawa nilai religiusitas masing-masing yang juga merupakan produk akulturasi dengan para ulama pendakwah sebelumnya yang hadir dalam setiap komunitas etnik, serta menghasilkan nilai religiusitas Islam yang memiliki perbedaan.

Melalui kegiatan observasi, studi literatur dan wawancara mendalam dengan berbagai sumber kunci (*key informan*), beberapa hal dapat diposisikan sebagai berikut: Bahwa karakter dakwah Islam yang dipraktikkan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam (Saw) adalah memurnikan aqidah (*purification*), dimana pada era Makkah (13 tahun) adalah menanamkan dasar aqidah tidak langsung berhasil, dan pada era Madinah (10 tahun) kekuatan purifikasi aqidah mampu membangun peradaban Islam dengan syariah yang dicontohkan langsung dari Nabi Saw. Di tahun menjelang akhir kenabian, penaklukan Makkah merupakan puncak proses purifikasi Nabi Saw, dengan menghancurkan segala kesyirikan (penghancuran 365 berhala/kesyirikan), dan mengajak penduduk Makkah untuk memurnikan Aqidah. Akhirnya, dengan bukti nyata adanya kehidupan dan peradaban Madinah yang sempurna dalam ketauhidan yang lurus, Makkah berhasil melakukan purifikasi tanpa konflik, sebagai wujud bagaimana proses semangat purifikasi dalam aqidah, persuasi dalam muamalah, dan akhlaq Ikhsan dalam membangun budaya. Dan tiga dimensi gerakan dakwah di atas terus melembaga hingga kejayaan Islam pada abad-abad sesudahnya.

Gerakan dakwah Islam di Nusantara berkembang sedemikian rupa hingga tergambar bagaimana jaringan Ulama Nusantara terjalin selama berabad-abad (Naim 2017). Dan suatu keniscayaan bahwa purifikasi aqidah merupakan dasar perubahan kondisi umat Islam di wilayah Nusantara. Kalimantan termasuk memiliki jaringan Ulama besar yang semestinya berpengaruh pada perjalanan peradaban umat Islam di wilayah Kalimantan. Ulama besar seperti Syaikh Arsyad al-Banjari (1710-1812), Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi (1802-1879), Syaikh Muhammad Basuni Imran (1885-1953) dan Guru Haji Ismail Mundu (1870-1960), merupakan persambungan Ulama besar yang bersentuhan langsung dengan kesultanan di Banjarmasin, di Sambas, di Mempawah, di Kubu dan yang paling muda di kesultanan Pontianak (Rahmadi 2010). Seperti Guru Haji Ismail Mundu merupakan Mufti Kesultanan Kubu dan juga Kesultanan Pontianak. Silsilah ini menunjukkan bahwa kasus Pontianak diyakini sangat dekat dengan proses purifikasi aqidah dalam perjalanan peradaban Kota Pontianak.

Namun, data wawancara dengan tokoh-tokoh kunci di lapangan menunjukkan adanya fakta

bahwa, hingga awal-awal abad 20 tidak terjadi akulturasi religi secara esensial, bahkan purifikasi dakwah Islam dapat dinilai belum berhasil mengubah religiusitas Islam lama yang masih diyakini oleh masing-masing etnis (sinkretis dan atau tradisionis) (Depari 2012).

Dari data wawancara dengan tokoh kunci dan kajian literatur, menunjukkan bahwa sampai akhir abad 19 dan awal abad 20 tidak terjadi akulturasi religi dalam pengertian purifikasi aqidah terhadap religiusitas etnik Bugis, akulturasi religi terjadi dalam bentuk separasi (*separation strategy*), saling menghormati dan bertoleransi terhadap religiusitas masing-masing (Berry 1997).

Pada konteks arsitektur vernakular rumah tinggal, etnik lain (Arab, Banjar dan Riau) terhadap etnik Bugis cenderung melakukan pembiaran (*assimilation strategy*), atas rumahnya yang dibangun dalam rancangan *rakkeang* (dunia atas), *ale bola* (dunia tengah) dan *awa bola* (dunia bawah). Yang penting secara kosmologis, etnik tersebut tidak mengakui keberadaan paham sikretisme seperti itu. Kejadian ini seperti juga yang dialami para Walisongo di Jawa, yang tidak sepenuhnya berhasil (selesai) melakukan purifikasi Islam dan masih menjadi tanggung jawab ulama-ulama sesudahnya (Alexandrin 2010).

Gerakan besar yang hadir di awal abad 20 seperti gerakan Nahdlatul Ulama (NU) dan gerakan Muhammadiyah, ternyata di lapangan dapat dinilai lebih berhasil dalam proses purifikasi Islam dibanding sebelum komunitas etnik hadir. Melalui pengembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah maupun pengembangan pesantren Nahdlatul Ulama (NU) di wilayah Kalimantan Barat.

## Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan terkait dengan perwujudan akulturasi religi dalam akulturasi elemen arsitektur vernakular rumah Melayu Pontianak.

Akulturasi religi merupakan titik pertemuan religiusitas Islam antar etnik yang berakulturasi. Sejarah dakwah dari Nabi Saw hingga akhir jaman, merupakan upaya purifikasi aqidah, sehingga manusia terbebas dari belenggu sinkretisme karena adanya keterancaman yang tidak pernah jelas sebabnya. Namun, dalam perkembangan dakwah Islam, seperti di wilayah



Nusantara, religiusitas Islam yang ada pada setiap etnik itu merupakan hasil akulturasi religi pada proses sebelumnya yang membawanya pada kondisi polarisasi antara purifikasi Islam dan sinkretisme Islam.

Hingga menjelang abad 20, proses Akulturasi religi, religiusitas dari semua etnik cenderung mengambil strategi memisahkan diri atau separasi (*separation strategy*) untuk menghormati keyakinan etnik lain sehingga tidak membawa mereka pada konflik etnik.

Akulturasi pada elemen fisik, etnik lain cenderung mengambil strategi asimilasi atau integrasi (*assimilation and integration strategy*), sehingga menerima atau kompromi terhadap elemen fisik arsitektur yang akan diberikan/dibangunkan, bergantung dari modalitas dari masing-masing etnik yang berakulturasi. Dalam kasus ini, aspek vernakular arsitektur etnik Bugis yang diwakili oleh modalitas pertukangan etnik Bugis, ditemukan bahwa sikap etnik untuk aspek yang memiliki modalitas rendah (*skill and knowledge*) cenderung mengikuti apa yang terbaik menurut etnik Bugis (*assimilation strategy*), dan akan bersikap kompromi (*integration strategy*) bila memiliki modalitas yang lebih baik.

Proses berkompromi apapun strategi berakulturasi yang dipilih dalam perwujudan akulturasi elemen arsitektur vernakular, tidak mengganggu tingkat independensi dari religiusitas Islam dari masing-masing etnik, dan tetap pada pandangan kosmologinya masing-masing. Dapat diartikan bahwa sepanjang ruang bawah atap sebagai (*referent*) dunia atas dan rakkeang sebagai (*symbol*) dunia atas, maka sepanjang etnik lain tidak memiliki (*pikiran/thought* atau *reference*) tentang dunia atas, maka adanya keyakinan kosmologi etnik Bugis tidak perlu dikhawatirkan.

### Ucapan terima kasih

Artikel ini adalah bagian dari penelitian disertasi, di Universitas Gadjah Mada (Universitas Gadjah Mada) Yogyakarta. Untuk alasan itu, disampaikan terima kasih kepada semua yang mendukung penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kepada *informan* atas informasi, data, dan waktu yang disediakan untuk penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada promotor dan ko-promotor yang telah

memberikan bimbingannya sampai artikel penelitian selesai dibuat dan dipublikasikan pada ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur.

### Referensi

- Adimihardja, Kusnaka, and Purnama Salura. 2004. *Arsitektur Dalam Bingkai Kebudayaan*. Edited by Anwar Holid. Bandung: Foris Publishing, CV. Architecture & Communication.
- Alexandrin, E. R. 2010. 'Cosmology and Architecture in Premodern Islam: An Architectural Reading of Mystical Ideas'. *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 30 (1): 153–55. <https://doi.org/10.1215/1089201x-2009-064>.
- BAPPEDA Kota Pontianak. 2018. 'Kondisi Geografis Dan Demografi Pemerintah Kota Pontianak'. Berita Kota Pontianak. 2018. <http://bappeda.pontianakkota.go.id/berita/kon-disi-geografis-dan-demografi-pemerintah-kota-pontianak->
- Berry, John W. 1997. 'Immigration, Acculturation, and Adaptation'. *Applied Psychology* 46 (1): 5–34. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x>.
- Depari, Catharina Dwi Astuti. 2012. 'Sebagai Produk Sinkretisme Budaya'. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI* 10 (1).
- Hasanuddin, and Budi Kristanto. 2001. 'Proses Terbentuknya Heterogenitas Etnis Di Pontianak Pada Abad Ke-19'. *HUMANIORA* 13 (1): 64–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.712>.
- Hidayat, Muhammad, Budi Prayitno, and Dwita Hadi Rahmi. 2020. 'Mix Methods for Ethnic Acculturation Study on History of Architectural Elements: Vernacular Houses during Pontianak Sultanate'. *ARSITEKTURA* 18 (1): 94. <https://doi.org/10.20961/arst.v18i1.40488>.
- Johansson, Rolf. 2003. 'Case Study Methodology'. In *Methodologies in Housing Research*, 1–14. Stockholm: Royal Institute of Technology in cooperation with the International Association of People – Environment Studies. <http://www.psyking.net/HTMLobj->

- 3839/Case\_Study\_Methodology-  
\_Rolf\_Johansson\_ver\_2.pdf.  
Koentjaraningrat. 1993. *Manusia Dan  
Kebudayaan Di Indonesia*. 14th ed. Jakarta:  
Djambatan.
- Lalu, Efrain, and Bachtiar Fauzy. 2020.  
'Dominasi Ragam Akulturasi Lokal-Moderen  
Pada Bangunan Casablanca Residence,  
Bali'. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 5  
(1): 67–74.  
<https://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.187>.
- Naim, Ngainun. 2017. 'Abdurrahman Wahid:  
Universalisme Islam Dan Toleransi'. *KALAM*  
10 (2): 423.  
<https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.8>.
- Rahmadi. 2010. 'Jaringan Intelektual Ulama  
Keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al-  
Banjari'. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu  
Keislaman* 9 (2). [https://doi.org/10.18592/al-  
banjari.v9i2.927](https://doi.org/10.18592/al-banjari.v9i2.927).
- Salura, Purnama. 2012. 'Sintesis Elemen  
Arsitektur Lokal Dengan Non Lokal, Studi  
Kasus: Gedung Sate Di Bandung, Gedung  
UPS Di Tegal'. Bandung.
- Salura, Purnama, and Bachtiar Fauzy. 2012. 'The  
Architectural Adaptation of Javanese Ethnic  
Houses to the Architectural Influence of Arab  
Ethnic Houses in Gresik'. *Journal of Applied  
Environmental and Biological Sciences*.
- . 2013. 'Sintesis Elemen Arsitektur Lokal  
Dengan Non Lokal'. Bandung.
- Salura, Purnama, and Fecianti. 2015. 'The  
Synthesis of Diagram Method and Local  
Approach in Architectural Design'.  
*International Journal of Academic Research* 7  
(3). [https://doi.org/10.7813/2075-  
4124.2015/7-3](https://doi.org/10.7813/2075-4124.2015/7-3).
- Sukada, Nabila, and Purnama Salura. 2020.  
'Basic Architectural Expression of a Cultural  
Center, Study Object: Volkstheater Sobokartti  
in Semarang, Indonesia'. *ARTEKS: Jurnal  
Teknik Arsitektur* 5 (1): 11–20.  
<https://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.76>.
- Sutrisno, Slamet. 1990. 'Unsur-Unsur  
Kebudayaan Sebagai Faktor Integritas  
Masyarakat Di Daerah Transmigrasi'. *Jurnal  
Filsafat* 1 (1): 27–42.  
[https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.309  
92](https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.30992).
- Wati, Arena. 1989. *Syair Pangeran Syarif*.  
Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Wiranto. 1999. 'ARSITEKTUR VERNAKULAR  
INDONESIA Perannya Dalam  
Pengembangan Jati Diri'. *DIMENSI (Jurnal  
Teknik Arsitektur)* 27 (2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.9744/dimensi.27.2>.